

ANALISIS PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA DAN KINERJA KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN ENERGI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Annisa Dita Ameilia

annisaditaameilia12@gmail.com

Ttitik Mildawati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine and analyze the effect of interest rate and financial performance on the stock price of Energy companies listed on the Indonesian Stock Exchange (IDX). The annual interest rate or average of interest during one year. While the companies' financial performance was measured by CR, QR, ROA, ROE, NPM, and EPS. The research was explanatory-quantitative. The population was Energy companies listed on IDX. Moreover, the data collection used purposive sampling. In line with that, 25 samples were taken during 4 years (2019-2020). Therefore, the total data were 100. Since there was outlier data, it became 96 data samples. Furthermore, the data were secondary. The data analysis technique used multiple linear regression. The result concluded as follows: (a) interest rate did not affect stock price; (b) CR did not affect stock price; (c) QR did not affect stock price; (d) ROA had a positive effect on stock price; (e) ROE did not affect stock price; (f) NPM had a positive effect on stock price; (g) EPS did not affect stock price.

Keywords: interest rate, financial performance, stock price

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh tingkat suku bunga dan kinerja keuangan terhadap harga saham perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tingkat suku bunga yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat suku bunga tahunan atau rata-rata suku bunga dalam satu tahun, sedangkan kinerja keuangan perusahaan diukur menggunakan CR, QR, ROA, ROE, NPM, dan EPS. Jenis penelitian yang digunakan adalah Explanatory Research, dengan metode kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling* dan memperoleh sampel sebanyak 25, dengan total tahun penelitian adalah 4 tahun yaitu 2019-2020 sehingga memperoleh total data sebanyak 100 data, karena adanya data *outlier*, total data yang digunakan dalam penelitian ini menjadi 96 data. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (a) TSB tidak berpengaruh terhadap harga saham; (b) CR tidak berpengaruh terhadap harga saham; (c) QR tidak berpengaruh terhadap harga saham; (d) ROA berpengaruh positif terhadap harga saham; (e) ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham; (g) EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Kata Kunci: tingkat suku bunga, kinerja keuangan, harga saham

PENDAHULUAN

Belum lama ini dunia dihebohkan dengan terjadinya perang antara Rusia dan Ukraina, yang memicu terjadinya krisis ekonomi di berbagai negara dan wilayah di tahun 2022. Tercatat Rusia melakukan invasi terhadap Ukraina pada 24 Februari 2022, yang mana dunia sedang berupaya untuk pulih setelah dihantam oleh pandemi Covid-19. Survey kepala keuangan Deloitte Eropa mengungkapkan, invasi Rusia ke Ukrainan telah memberikan kejutan tajam pada sentiment bisnis yang sebelumnya sudah pulih karena adanya pencabutan *lockdown* akibat pandemi Covid-19. Invasi Rusia ini terus menyebabkan gangguan rantai

pasokan global. Akibatnya, harga komoditas penting seperti bahan bakar dan makanan meningkat secara global.

Terganggunya rantai pasok dan kenaikan harga menyebabkan inflasi yang tak terkendali di banyak negara ekonomi utama dunia. Yang mana, untuk meredamnya mau tidak mau bank sentral perlu mengeluarkan kebijakan moneter yaitu dengan menaikkan suku bunga acuan. Laporan visual capitalists menyatakan sebanyak 33 bank sentral dari 38 yang dilacak oleh Bank of International Settlements telah menaikkan suku bunga sepanjang tahun.

Krisis ekonomi global dan terjadinya inflasi diberbagai negara dan wilayah tentu memberikan dampak terhadap perokonomian Indonesia. Tren inflasi yang meningkat di berbagai negara dan wilayah juga terjadi di Indonesia. Dikutip dari BBC dampak terhadap perokonomian Indonesia dapat dilihat dengan adanya kenaikan harga pangan dan energi di Indonesia. Kenaikkan tren inflasi ini juga menyebabkan naiknya tingkat suku bunga sebagai tanggapan terhadap naiknya tren inflasi.

Naiknya suku bunga diharapkan dapat membatasi aktivitas konsumsi dengan menekan pengeluaran konsumen sehingga peredaran uang dapat berkurang, permintaan terhadap barang dapat menurun dan inflasi dapat mendingin. IDX (2023) mencatat kenaikan suku bunga BI terjadi sejak Agustus 2022 sebesar 3.75%, dan terus naik hingga pada bulan Desember 2022 suku bunga BI mencapai 5.50%. Kondisi ini menyebabkan pasar saham mengalami ketidak pastian, yang dapat memengaruhi para investor untuk mengamankan aset dengan memilih berinvestasi pada suatu instrument investasi alternatif yang lebih aman dan minimum resiko. Oleh sebab itu perusahaan harus dapat menjaga fluktuasi harga saham pada perusahaannya agar kemakmuran investor terjamin dan membuat investor disituasi seperti ini tidak mengalihkan dana investasinya ke aset alternatif investasi yang lebih aman.

Menjaga fluktuasi harga saham dapat dilakukan dengan mengoptimalkan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini karena kinerja keuangan adalah faktor yang paling objektif dalam menggambarkan kondisi perusahaan. Analisis kinerja keuangan sering digunakan oleh calon investor sebelum melakukan investasinya pada sebuah perusahaan. Analisis kinerja keuangan perusahaan dapat dinilai melalui tingkat rasio keuangan suatu perusahaan. Jenis rasio keuangan yang sering digunakan dalam menilai kinerja perusahaan adalah rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan rasio likuiditas dan profitabilitas untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Pemilihan rasio likuiditas dan profitabilitas karena pemilik (pemegang saham) dan calon investor dalam memilih saham banyak melihat dari sisi resiko dan profitabilitas, serta kestabilan harga saham juga sangat bergantung pada tingkat keuntungan yang diperoleh dan deviden dimasa yang akan datang.

Penelitian tentang tingkat suku bunga dan kinerja keuangan terhadap harga saham telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya dan memperoleh hasil yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, berdasarkan uraian di atas dan dari hasil penelitian terdahulu yang memiliki hasil yang tidak konsisten, sehingga penelitian ini dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan untuk menguji lebih lanjut hubungan tingkat suku bunga dan kinerja keuangan perusahaan yang dalam penelitian ini diwakilkankan oleh rasio likuiditas (*Current Ratio* (CR) dan *Quick Ratio* (QR)) dan profitabilitas (*Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning per Share* (EPS)) terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Untuk itu peneliti melakukan pengujian Kembali dengan mengambil judul: "Pengaruh Tingkat Suku Bunga dan Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Energi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia." Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah tingkat suku bunga berpengaruh terhadap harga saham?, (2) Apakah rasio likuiditas yaitu CR berpengaruh terhadap harga saham?, (3) Apakah rasio likuiditas yaitu QR berpengaruh terhadap harga saham?, (4) Apakah rasio profitabilitas yaitu ROA berpengaruh terhadap harga saham?, (5) Apakah rasio profitabilitas yaitu ROE berpengaruh terhadap harga saham?,

(6) Apakah rasio profitabilitas yaitu NPM berpengaruh terhadap harga saham?, (7) Apakah rasio profitabilitas EPS berpengaruh terhadap harga saham?. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: (1) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tingkat suku bunga terhadap harga saham. (2) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh rasio likuiditas yaitu CR terhadap harga saham. (3) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh rasio likuiditas yaitu QR terhadap harga saham. (4) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh rasio profitabilitas yaitu ROA terhadap harga saham. (5) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh rasio profitabilitas yaitu ROE terhadap harga saham. (6) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh rasio profitabilitas yaitu NPM terhadap harga saham. (7) Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh rasio profitabilitas yaitu EPS terhadap harga saham.

TINJAUAN TEORITIS

Signalling Theory

Spence (1973) menyatakan bahwa isyarat atau signal memberikan suatu sinyal, yang mana pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan potongan informasi relevan yang dapat digunakan penerima. Penerima kemudian menyesuaikan perilakunya berdasarkan pemahamannya terhadap sinyal. Fahmi (2017:100) Juga menjelaskan bahwa Signalling theory adalah teori yang menggambarkan naik turunnya harga pasar, investor dapat menggunakannya untuk mengambil keputusan. Reaksi investor terhadap sinyal positif dan negatif sangat mempengaruhi kondisi pasar, mereka akan menanggapi sinyal-sinyal ini dengan berbagai cara, seperti memburu saham yang dijual atau melakukan tindakan dalam bentuk tidak bereaksi seperti "*wait and see*" atau tunggu dan melihat kemajuan sebelum bertindak untuk meminimalisir resiko. Respond penerima informasi dapat dilihat melalui volume perdagangan saham. Jika volume perdagangan saham meningkat maka harga saham juga akan ikut meningkat. Tanggapan para investor terhadap sinyal baik dan buruk dapat mempengaruhi kondisi pasar sehingga mereka akan bergerak dengan berbagai cara untuk menanggapi *Signalling Theory* ini.

Teori Prospek

Teori prospek mendefinisikan bagaimana seseorang mengambil sebuah keputusan dalam kondisi yang belum jelas dan pasti (Tversky dan Kahneman, 1979). Orang akan melakukan pencarian informasi dan membuat beberapa "decision frame" sebelum membuat keputusan (Tversky dan Kahneman, 1979). Konsep keputusan yang dipilih dalam proses pembuatan keputusan keputusan individu akan diarahkan untuk mencapai tingkat hasil yang diharapkan (*expected utility*) tertinggi. Teori ini juga menunjukkan bahwa orang memiliki tendensi untuk mempertahankan keuntungan dan menghindari kerugian, sehingga orang yang sedang mengalami keuntungan cenderung menghindari resiko, sedangkan orang yang mengalami kerugian cenderung lebih berani menghadapi resiko. Sehingga teori prospek dapat membantu individu atau dalam hal ini investor untuk mengatasi bias dan membuat pilihan yang lebih rasional. Misalnya, seorang investor yang menyadari biasanya terhadap peristiwa dengan probabilitas tinggi dapat memberikan kompensasi dengan memberikan pertimbangan ekstra pada peristiwa dengan probabilitas rendah. Yang mana hal ini juga dapat membantu untuk menyusun ulang kemungkinan hasil dengan cara mengurangi dampak bias yang kognitif seperti dengan daripada berpikir dalam kerangka untung atau rugi, investor dapat berpikir dalam kerangka nilai hasil yang diharapkan, tanpa menggunakan masa kini sebagai sebagai titik acuan. Hal tersebut dapat mengurangi terjadinya bias.

Tingkat Suku Bunga

Sunariyah (2011:82) menyatakan bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang dibayarkan kepada kreditur. Sedangkan tingkat suku

bunga merupakan presentase uang pokok per unit waktu. Tingkat suku bunga menjadi salah satu indikator atau pertimbangan seseorang akan berinvestasi atau menabung, karena suku bunga merupakan ukuran yang menentukan tingkat pengembalian yang diisyatkan atas surat investasi. Sukamulja (2017:182) jika suku bunga rendah investor cenderung menginvestasikan uangnya di pasar modal atau investasi lainnya. Sebaliknya, jika suku bunga tinggi investor akan cenderung menginvestasikan uangnya di bank. Tingkat suku bunga yang tinggi akan mendorong investor untuk menanamkan modalnya di bank dengan alasan keuntungan yang diharapkan.

Pasar Modal

Harjito dan Martono (2014:383) menyatakan pasar modal (*capital market*) adalah suatu pasar di mana dana-dana jangka panjang baik hutang maupun modal sendiri diperdagangkan. Jenis dana-dana yang diperjualbelikan di pasar modal ada yang memiliki jatuh tempo lebih dari satu tahun dan ada juga yang tidak memiliki jatuh tempo. Dana tersebut dapat berupa obligasi dan saham biasa serta saham preferen. Perusahaan yang membutuhkan dana dapat menjual surat berharganya di pasar modal (Hartono, 2019:33), oleh karena itu pasar modal memiliki peran yang sangat penting bagi perusahaan.

Saham

Tandelilin (2010:32) menyatakan saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan. Hal ini berarti seseorang atau badan telah menyetorkan modalnya kepada suatu perusahaan sehingga memiliki hak atas pendapatan perusahaan, asset perusahaan, serta berhak hadir dalam rapat umum pemegang saham. Jenis-jenis saham menurut Darmadji dan Fakhruddin (2011:6) ada dua yaitu saham biasa dan saham preferen. Setiap perusahaan memiliki nilai saham yang berbeda-beda tergantung dari kondisi perusahaan yang biasanya dilihat dari besarnya harga saham perusahaan tersebut. Harga saham adalah harga dari sebuah saham pada waktu tertentu. Darmadji dan Fakhruddin (2011: 102) menyatakan kenaikan dan penurunan harga saham disebabkan oleh permintaan dan penawaran saham suatu perusahaan dipasar modal.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan menurut Hery (2016:3) adalah produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Harahap (2015:105) menyatakan laporan keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada jangka waktu tertentu. Sehingga perusahaan diharapkan dapat menyusun laporan keuangan dengan baik dan benar agar para investor dapat mengetahui informasi mengenai kondisi keuangan dan kinerja Perusahaan yang sebenarnya.

Analisis Laporan Keuangan

Hery (2016:113) menyatakan analisis laporan keuangan merupakan proses untuk membedah dan menelaah laporan keuangan dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang tepat terkait laporan keuangan yang disajikan. Analisis laporan keuangan dapat menjadi salah satu metode bagi para pemangku kepentingan untuk mengetahui apa kelemahan dan kekuatan perusahaan baik secara internal ataupun untuk dibandingkan dengan Perusahaan lain yang sejenis. Analisis laporan keuangan dapat dilakukan melalui analisis rasio keuangan. Hery (2016:138) menyatakan rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang memiliki hubungan yang relevan dan signifikan. Hasil perbandingan lalu akan dianalisis dan digunakan oleh pihak manajemen sebagai pedoman dalam mengambil keputusan ataupun menetapkan kebijakan perusahaan untuk periode selanjutnya.

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan salah satu aspek keuangan yang penting untuk dianalisis. Menurut Sartono (2010:116) rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang dan persediaan. Hery (2016:142) menyatakan jenis-jenis rasio likuiditas meliputi Rasio Lancar (*Current Ratio*), Rasio Sangat Lancar atau Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*), dan Rasio Kas (*Cash Ratio*).

Current Ratio (CR)

Hery (2016:152) menyatakan *Current Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Aset lancar adalah kas dan aset lainnya yang dapat dikonversi menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi dalam satu siklus operasi normal perusahaan. Sementara kewajiban lancar adalah kewajiban yang harus segera dilunasi dalam jangka waktu satu tahun atau dalam satu siklus operasi normal perusahaan.

Quick Ratio (QR)

Quick Ratio atau rasio sangat lancar menurut Hery (2016:154) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo menggunakan aset sangat lancar. Aset lancar yang dimaksud tidak termasuk persediaan barang dagang lainnya, perlengkapan dan biaya dibayar dimuka. Hal ini karena persediaan barang dagang yang dijual secara kredit memerlukan waktu yang lebih lama untuk dikonversi menjadi kas.

Rasio Profitabilitas

Perusahaan adalah organisasi yang dibentuk untuk menghasilkan keuntungan atau profit dengan cara menjual produk berupa barang atau jasa. Menurut Sartono (2010:122) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini karena semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan dapat menjamin kelangsungan hidup dan tercapainya tujuan perusahaan.

Return on Asset (ROA)

Return on Asset menurut Hery (2016:193) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset maka akan semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan atas rupiah dan yang tertanam dalam total aset. Dan sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Return on Equity (ROE)

Return on Equity menurut Hanafi dan Halim (2000:85) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu (ekuitas). Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas maka akan semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan atas rupiah dan yang tertanam dalam total ekuitas. Dan sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas (Hery, 2016:194).

Net Profit Margin (NPM)

Hery (2016:198) *Net Profit Margin* atau marjin laba bersih adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba bersih atas penjualan bersih. Sehingga *net profit*

margin dapat dihitung dengan membagi antara laba kotor dengan penjualan bersih. Semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak dan sebaliknya.

Earning Per Share (EPS)

Menurut Kasmir (2017:115) EPS merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham atau ukuran pendapatan yang didapat dari lembar saham yang telah tersebar selama satu periode tertentu. *Earning per Share* menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar sahamnya (Darmadji dan Fakhruddin, 2011:154). Oleh karena itu EPS menjadi sumber informasi paling dasar mengenai earning perusahaan dimasa yang akan datang.

Penelitian Terdahulu

Maitriyani *et al.* (2023) tentang analisis pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2017-2021 yang menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dan dianalisis dengan metode regresi linear berganda. Variabel dependennya adalah harga saham dan variabel independennya adalah CR, DER, NPM, Suku Bunga, dan Inflasi. Hasil dari penelitian ini CR, DER, dan NPM berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Sedangkan suku bunga memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham.

Sari dan Wuryani (2022) tentang pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap harga saham pada sektor *consumer goods industry* tahun 2018-2022 yang menggunakan jenis penelitian kuantitatif. dan dianalisis dengan metode regresi linear berganda. Variabel dependennya adalah harga saham dan variabel independennya adalah ROE, NPM, EPS, CR, dan QR. Hasil dari penelitian ini ROE dan NPM memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap harga saham. Sedangkan EPS, CR, dan QR memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Suryanengsih dan Kharisma (2020) tentang pengaruh *Current Ratio* dan *Quick Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan *consumer goods* yang tercatat di BEI periode tahun 2013-2017 yang menggunakan jenis penelitian kuantitatif dan dianalisis dengan menggunakan metode regresi linear berganda. Variabel dependennya adalah harga saham dan variabel independennya adalah *Current Ratio* (CR) dan *Quick Ratio* (QR). Hasil dari penelitian ini adalah *Current Ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan *Quick Ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

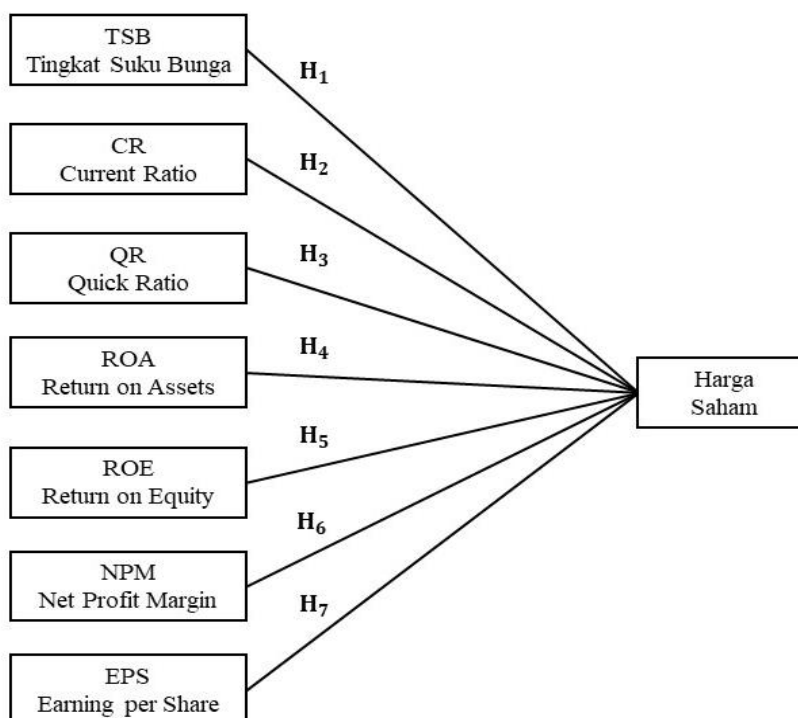
Umar dan Savitri (2020) tentang analisis pengaruh ROA, ROE, EPS terhadap harga saham yang dianalisis menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Dengan variabel independent ROA, ROE, dan EPS, sedangkan variabel dependennya adalah harga saham. Hasil dari penelitian ini adalah ROA dan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan EPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Rachmawati dan Utiyati (2020) tentang pengaruh TATO, DER dan NPM terhadap harga saham yang dianalisis menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Dengan variabel independennya adalah TATO, DER, dan NPM, sedangkan variabel dependennya adalah harga saham. Hasil dari penelitian ini adalah TATO tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham Sedangkan DER dan NPM berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Rerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini menggunakan tujuh variabel independent yaitu tingkat suku bunga (TSB), *Current Ratio* (CR), *Quick Ratio* (QR), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning per Share* (EPS) dengan harga saham sebagai

variabel dependen. Untuk mengetahui hubungan antara variabel dependent dan independent dapat dilihat melalui gambar di bawah ini:



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham

Tingkat suku bunga merupakan tingkat pengembalian yang diisyaratkan atas surat investasi. Ketika suku bunga mengalami peningkatan maka investor cenderung akan mengalihkan dana investasinya dalam bentuk tabungan dan deposito dengan tujuan dapat memperoleh keuntungan tinggi dengan tingkat resiko yang lebih rendah. Selain itu, Tingkat suku bunga yang tinggi akan menyebabkan meningkatnya beban bunga sehingga dapat mengurangi tingkat profitabilitas perusahaan. Sunariyah (2011:109) menyatakan umumnya, tingkat bunga memiliki hubungan negatif dengan harga sekuritas. Jadi, apabila bunga naik maka harga sekuritas akan turun.

Teori ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan dan Yuniati (2019) Serta Sanggapaneredya dan Trikartika (2019) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan kenaikan tingkat suku bunga membuat investor memilih sekuritas yang memiliki tingkat keuntungan yang tinggi dengan resiko yang lebih rendah atau aman. Serta, kenaikan tingkat bunga memiliki dampak negatif. Sehingga Hipotesis pada penelitian ini adalah:

H₁: Tingkat Suku Bunga Berpengaruh Negatif Terhadap Harga Saham.

Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham

Current Ratio merupakan salah satu pengukuran kemampuan likuiditas jangka pendek dengan cara membandingkan antara aset lancar dan kewajiban lancarnya. Nilai CR yang rendah menunjukkan ketidak mampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan segera jatuh tempo menggunakan aset lancar perusahaan. Nilai CR yang rendah dapat menyebabkan turunnya harga saham, dan sebaliknya. Hal ini dikarenakan

perusahaan dianggap mampu memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar, sehingga banyak investor yang berminat untuk membeli saham perusahaan tersebut.

Teori ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Husain (2021) dan Putra *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset yang dimiliki oleh perusahaan. Sehingga hipotesis pada penelitian ini adalah:

H₂: *Current Ratio* Berpengaruh Positif Terhadap Harga Saham.

Pengaruh Quick Ratio (QR) terhadap Harga Saham

Quick Ratio merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan mengeluarkan persediaan barang dagang lainnya, perlengkapan dan biaya dibayar dimuka dari perhitungan total aset lancar. Nilai QR tinggi akan menjadi daya tarik tersendiri bagi investor karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan kondisi perusahaan sedang likuid dan sebaliknya.

Teori ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Wuryani (2022) Serta Suryanengsih dan Kharisma (2020) yang menyatakan *Quick Ratio* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa nilai QR yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan menunjukkan perusahaan dalam keadaan yang likuid, sehingga membuat investor mau menanamkan modalnya karena menilai manajemen perusahaan mampu mengelola keuangan dengan baik. Sehingga hipotesis pada penelitian ini adalah:

H₃: *Quick Ratio* Berpengaruh Positif Terhadap Harga Saham.

Pengaruh Return on Asset (ROA) terhadap Harga Saham

Return on Asset mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas aset yang dipergunakan. Sehingga nilai ROA yang tinggi menunjukkan tingginya kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan aset yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan. Tingginya nilai ROA pada suatu perusahaan akan membuat investor percaya untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut yang dapat menyebabkan kenaikan harga saham. Oleh sebab itu Return on Asset berpengaruh terhadap naik turunnya harga saham.

Teori ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Utomo dan Nugroho (2023) serta Pratiwi *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa *Return on Asset* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham. Artinya nilai ROA yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam manajemen aset dengan tepat untuk memperoleh laba. Sehingga hipotesis pada penelitian ini adalah:

H₄: *Return On Asset* Berpengaruh Positif Terhadap Harga Saham.

Pengaruh Return on Equity (ROE) terhadap Harga Saham

Nilai ROE yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan modal sendiri dan dapat menguntungkan para pemberi modal. Nilai ROE yang tinggi dapat menyebabkan naiknya permintaan dan harga saham perusahaan. Hal ini dikarenakan investor menganggap perusahaan mampu menghasilkan laba sesuai yang diharapkan oleh investor, dan sebaliknya.

Teori ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Utomo (2019) serta Munira *el al.* (2018) yang menyatakan bahwa *Return on Equity* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa nilai ROE yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui modalnya sendiri. Sehingga membuat investor tertarik untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut. Sehingga hipotesis pada penelitian ini adalah:

H₅: *Return On Equity* Berpengaruh Positif Terhadap Harga Saham.

Pengaruh Net Profit Margin (NPM) Terhadap Harga Saham

Net Profit Margin merupakan rasio yang dapat menggambarkan ukuran margin laba terhadap penjualan. Tingginya nilai NPM menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor dalam menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Ketertarikan investor untuk menginvestasikan dananya dapat menyebabkan meningkatnya permintaan akan saham perusahaan tersebut. Hal ini karena perusahaan dianggap mampu menghasilkan keuntungan dari operasi pokoknya sehingga menyebabkan tingginya harga saham.

Teori ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan (2019) serta Rachmawati dan Utiyati (2020) yang menyatakan *Net Profit Margin* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap harga saham. Artinya, tinggi rendahnya nilai NPM menjadi salah satu pertimbangan investor ketika akan menginvestasikan dananya pada suatu perusahaan.

H₆: *Net Profit Margin* Berpengaruh Positif Terhadap Harga Saham.

Pengaruh Earning per Share (EPS) Terhadap Harga Saham

Earning per Share menggambarkan nilai rupiah yang didapatkan investor dari setiap lembar saham yang dimiliki. Nilai EPS yang tinggi menunjukkan keuntungan yang besar. Keuntungan yang besar dapat menarik minat investor untuk menginvestasikan dana atau menambah jumlah modal yang diinvestasikan pada perusahaan. Menurut Verlian dan Mildawati (2023) laba per saham yang tinggi akan membuat investor berkeinginan menanamkan modal pada perusahaan yang bersangkutan, sehingga menyebabkan tingginya permintaan terhadap saham tersebut yang menyebabkan meningkatnya nilai atau harga saham dan sebaliknya.

Teori ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Wuryani (2022) dan Moerdianto *et al.* (2022) yang menyatakan EPS memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini berarti nilai EPS yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memuaskan investor. Sehingga tinggi rendahnya nilai EPS akan menjadi pertimbangan bagi para investor sebelum menanamkan modalnya pada suatu perusahaan. Sehingga hipotesis pada penelitian ini adalah:

H₇: *Earning Per Share* Berpengaruh Positif Terhadap Harga Saham.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Dari Populasi (Objek) Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2015:13) metode kuantitatif dapat disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme, dalam meneliti populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis serta menjelaskan pengaruh dan hubungan antara variabel bebas dan terikat berdasar data yang didapat melalui laporan tahunan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2022.

Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2015:144) *purposive sampling* adalah teknik dalam penentuan sampel dengan menggunakan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut periode 2019-2022, (2) Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mempublikasikan laporan tahunan berturut-turut periode 2019-2022, (3) Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengalami laba secara berturut-turut periode tahun 2019-2022. Berdasarkan pengambilan sampel dengan kriteria tersebut terdapat 25 perusahaan energi yang terdaftar di bursa Efek Indonesia selama 2019-2022 dan layak digunakan dalam penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder atau sumber data tidak langsung. Pada penelitian ini data yang digunakan berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan energi yang terdaftar di BEI periode 2019-2022 yang diperoleh dari Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia (GBEI) STIESIA Surabaya dan www.idx.co.id. Selain itu, pada penelitian ini juga menggunakan data tingkat suku bunga yang diperoleh dari www.bi.go.id.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Harga Saham

Harga saham merupakan nilai atau nominal harga yang yang ditepakan pada selembur saham, yang mana harga dari saham tersebut ditentukan oleh penawaran dan permintaan saham di pasar modal. Semakin baik kinerja perusahaan maka akan semakin tinggi keuntungan yang didapat oleh para pemegang saham. Variabel ini diukur menggunakan harga penutupan (*closing price*) tahunan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019-2022 yang dapat diakses melalui website www.idx.co.id.

Tingkat Suku Bunga

Kasmir (2017:56) menyatakan suku bunga adalah kompensasi atas modal yang ditanamkan. Suku bunga biasanya berbentuk presentase yang biasanya dinyatakan dalam satu tahun atau bisa lebih pendek dari satu tahun (Sunariyah, 2011:82). Data suku bunga dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan tingkat BI rate tahunan periode tahun 2019-2022 yang diakses dari website Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id. Atau yang dapat ditinjau melalui rumus sebagai berikut:

Tingkat Suku Bunga = Rata-rata suku bunga dalam satu tahun

Current Ratio

Current Ratio (CR) merupakan salah satu pengukuran kemampuan likuiditas jangka pendek dengan cara membandingkan antara aset lancar dan kewajiban lancarnya. Rendahnya nilai *current ratio* dapat menyebabkan penurunan harga saham dipasar, akan tetapi nilai *current ratio* yang tinggi juga belum tentu baik. Dalam penelitian ini rumus perhitungan *current ratio* adalah sebagai berikut (Hery (2016:153)):

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Quick Ratio

Quick Ratio (QR) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan tidak memperhitungkan persediaan barang dagang lainnya, perlengkapan dan biaya dibayar dimuka. Dalam penelitian ini rumus perhitungan *Quick Ratio* adalah sebagai berikut (Hanafi dan Halim (2000:78)):

$$QR = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Return on Asset

Return on Asset (ROA) merupakan rasio yang mengukur pengembalian total aset setelah pajak dan bunga. Bagi investor ROA dapat digunakan untuk mengukur laba atas investasi disemua asetnya. Dalam penelitian ini rumus perhitungan *Return on Asset* adalah sebagai berikut (Hery (2016:193)):

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Return on Equity

Return on Equity (ROE) merupakan salah satu rasio yang dapat digunakan untuk menghitung profit dari sebuah perusahaan. Rasio ini dapat menggambarkan seberapa besar nilai tambah yang menghasilkan laba keseluruhan. Dalam penelitian ini rumus perhitungan *Return on Equity* adalah sebagai berikut (Hery (2016:193)):

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Net Profit Margin

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengetahui tingkat keuntungan dengan membandingkan laba bersih dengan penjualan. Rendahnya rasio NPM secara umum dapat menunjukkan ketidakefisienan manajemen. Dalam penelitian ini rumus perhitungan *Net Profit Margin* yang digunakan adalah sebagai berikut (Hery (2016:193)):

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Earning Per Share

Earning per Share (EPS) merupakan rasio perhitungan yang digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan manajemen perusahaan dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Setiap perusahaan pasti ingin memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham, dan setiap investor pasti menginginkan hasil investasi yang optimal. Dalam penelitian ini rumus yang digunakan untuk menghitung *Earning per Share* yaitu (Darmadji dan Fakhruddin (2011:6)):

$$Eps = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Teknis Analisis Data Statistik Deskriptif

Ghozali (2021:19) menyatakan statistik deskripsi memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dapat dilihat melalui nilai rata-rata (mean), standart deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis, dan skewness (kemencengan distribusi) sehingga dapat mengerti dan menyajikan mengenai karakteristik dari suatu sampel. Analisis deskripsi biasanya digunakan untuk menggambarkan profil data sampel sebelum menggunakan teknik analisis yang berfungsi untuk menguji hipotesis.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Ghozali, (2021:196) menyatakan pengujian normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilakukan dengan analisis grafik yaitu dengan cara melihat grafik normal plot. Titk-titik harus menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal dan analisis statistik yaitu dengan uji non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Dengan cara melihat tingkat signifikan dari hasil uji Kolmogorov-Smirnov (K-

S). Jika nilai signifikan ($>$) 0,05 maka dapat dikatakan variabel pengganggu atau residual berdistribusi secara normal. Namun, jika nilai ($<$) 0,05 maka dapat dikatakan variabel pengganggu atau residual distribusinya tidak normal.

Uji Multikolinearitas

Tujuan uji multikolinearitas menurut Ghozali (2021:157) adalah untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen atau tidak. Terjadinya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Dimana nilai *cut off* yang umum digunakan untuk melihat ada tidaknya gejala multikolinearitas adalah nilai tolerance $>$ 0.1 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) $<$ 10.

Uji Heteroskedastisitas

Tujuan uji heteroskedastisitas menurut Ghozali (2021:178) adalah untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Terjadi atau tidaknya gejala heteroskedastisitas dapat dilihat menggunakan grafik scatterplots. Pada grafik scatterplots dapat diketahui terjadi atau tidaknya gejala heteroskedastisitas dengan melihat titik-titik pada grafik, Jika titik-titik menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y dapat dikatakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tujuan uji autokorelasi menurut Ghozali (2021:162) adalah untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode t-1 (sebelumnya). Dan untuk mendeteksi ada atau tidaknya gejala autokorelasi pada penelitian salah satunya dapat dilakukan dengan cara uji Durbin-Watson dengan menetapkan beberapa ketentuan meliputi: (1) Apabila angka DW $<$ -2 berarti terdapat gejala autokorelasi, (2) Apabila angka DW diantara -2 dan +2 berarti tidak terdapat gejala autokorelasi, (3) Apabila angka DW $>$ 2 berarti ada autokorelasi negative.

Analisis Regresi Linear Berganda

Teknik analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah Teknik analisis regresi linear berganda untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel independent dan variabel dependen. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen maka digunakan model regresi linear berganda (*multiple linear regression method*), yang dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 TSB + \beta_2 CR + \beta_3 QR + \beta_4 ROA + \beta_5 ROE + \beta_6 NPM + \beta_7 EPS + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	: Harga Saham
a	: Konstanta
$\beta_1 TSB$: Koefisien Beta Tingkat Suku Bunga
$\beta_2 CR$: Koefisien Beta <i>Current Ratio</i>
$\beta_3 QR$: Koefisien Beta <i>Quick Ratio</i>
$\beta_4 ROA$: Koefisien Beta <i>Return on Asset</i>
$\beta_5 ROE$: Koefisien Beta <i>Return on Equity</i>
$\beta_6 NPM$: Koefisien Beta <i>Net Profit Margin</i>
$\beta_7 EPS$: Koefisien Beta <i>Earning per Share</i>
ε	: Kesalahan Residual (error)

Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi (R^2)

Ghozali (2021:147) menyatakan Koefisien determinasi (R^2) adalah mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berada diantara nol sampai dengan satu. Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Sebaliknya, nilai determinasi yang mendekati satu menunjukkan bahwa variabel-variabel independent memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Uji Signifikansi Anova (Uji Statistik F)

Uji Signifikansi Anova (Uji Statistik F) menurut Ghozali (2021:148) adalah uji yang akan memberikan indikasi, apakah variabel X1, X2, dan X3 berhubungan linear terhadap variabel Y. Dengan kata lain metode ini digunakan untuk menguji hubungan variabel dependen dengan variabel independen secara bersama-sama atau simultan dengan besaran nilai tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 5%. Jika nilai dari uji statistik F lebih besar dari 5% atau 0,05 maka dapat dikatakan variabel independen secara bersama-sama atau simultan tidak mempengaruhi variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai dari uji statistik F lebih kecil dari 5% atau 0,05 maka dapat dikatakan variabel dependen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Uji Signifikan Parameter Individual (Uji t)

Uji statistik t menurut Ghozali (2021:148) adalah metode untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Adapun dasar pengambilan keputusan adalah sebagai berikut: (1) Jika nilai signifikan $\geq 0,05$, maka variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, (2) Jika nilai signifikan $\leq 0,05$, maka variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tabel 1
Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif Setelah Outlier

	<i>Descriptive Statistics</i>				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SBI	96	3.52	5.63	4.3330	.77793
CR	96	.20	10.07	2.0422	1.74281
QR	96	.20	9.21	1.8151	1.58439
ROA	96	.00011	1.49	.1345	.20207
ROE	96	.00024	1.25	.2035	.25356
NPM	96	.00033	1499.26	19.1931	154.00950
EPS	96	.06980	5419.18	289.5714	678.29995
HS	96	50.00	39025.00	3312.2396	6105.20339
Valid N (listwise)	96				

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2024

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan jumlah (N) sebanyak 96 data yang digunakan untuk penelitian dengan total tahun penelitian 4 tahun yaitu tahun 2019-2022 dengan hasil analisis statistik deskriptif adalah sebagai berikut: (1) Variabel SBI memiliki nilai minimum 3,52 dan nilai maksimum memiliki nilai 5,63. Nilai mean sebesar 4.3330 dan nilai standart deviasi sebesar 0.77793. Dapat diketahui bahwa nilai mean lebih besar dari nilai standart deviasi sehingga dapat diindikasikan bahwa hasil yang diperoleh baik. (2) Variabel CR memiliki nilai minimum 0,20 dan nilai maksimum 10,07. Nilai mean sebesar 2.0422 dan nilai standart

deviasi 1.74281. Dapat diketahui bahwa nilai mean lebih besar dari nilai standart deviasi sehingga dapat diindikasikan bahwa hasil yang diperoleh baik. (3) Variabel QR memiliki nilai minimum 0,20 dan nilai maksimum 9,21. Nilai mean sebesar 1.8151 dan nilai standart deviasi 1.58439. Dapat diketahui bahwa nilai mean lebih kecil dari nilai standart deviasi sehingga dapat diindikasikan bahwa data yang dihasilkan kurang baik atau terdapat penyimpangan data. (4) Variabel ROA memiliki nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 1,49. Nilai mean sebesar 0.1345 dan nilai standart deviasi 0.20207. Dapat diketahui bahwa nilai mean lebih kecil dari nilai standart deviasi sehingga dapat diindikasikan bahwa data yang dihasilkan kurang baik atau terdapat penyimpangan data. (5) Variabel ROE memiliki nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 1,25. Nilai mean sebesar 0,2035 dan nilai standart deviasi 0,25356. Dapat diketahui bahwa nilai mean lebih kecil dari nilai standart deviasi sehingga dapat diindikasikan bahwa data yang dihasilkan kurang baik atau terdapat penyimpangan data. (6) Variabel NPM memiliki nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 1499,26. Nilai mean sebesar 19,1931 dan nilai standart deviasi 154,00950. Dapat diketahui bahwa nilai mean lebih kecil dari nilai standart deviasi sehingga dapat diindikasikan bahwa data yang dihasilkan kurang baik atau terdapat penyimpangan data. (7) Variabel EPS memiliki nilai minimum 0,06980 dan nilai maksimum 5419,18. Nilai mean sebesar 289,5714 dan nilai standart deviasi 678,29995. Dapat diketahui bahwa nilai mean lebih kecil dari nilai standart deviasi sehingga dapat diindikasikan bahwa data yang dihasilkan kurang baik atau terdapat penyimpangan data. (8) Variabel HS memiliki nilai minimum 50,00 dan nilai maksimum 39025,00. Nilai mean sebesar 3312,2396 dan nilai standart deviasi 6105,20339. Dapat diketahui bahwa nilai mean lebih kecil dari nilai standart deviasi sehingga dapat diindikasikan bahwa data yang dihasilkan kurang baik atau terdapat penyimpangan data.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 2
Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.	
	B	Std. Error	Coefficients Beta			
1	(Constant)	.177	.028		6.395	.000
	SBI	-.014	.040	-.034	-.345	.731
	CR	9.805E-5	.000	.099	1.014	.313
	QR	2.887E-7	.000	.000	.005	.996
	ROA	.018	.007	.277	2.396	.019
	ROE	6.775E-6	.002	.000	.004	.997
	NPM	.025	.012	.226	2.027	.046
	EPS	.006	.004	.122	1.303	.196

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2024

Berdasarkan tabel diatas maka dihasilkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

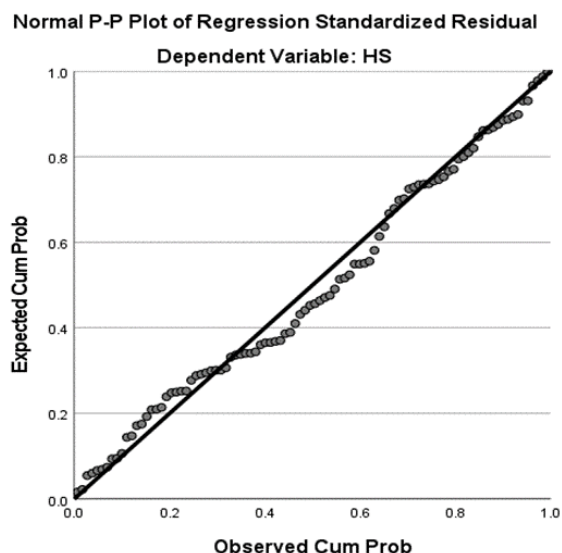
$$HS = 0,177 - 0,014 \text{ SBI} + 0,00009805 \text{ CR} + 0,000000288 \text{ QR} + 0,18 \text{ ROA} + 0,000006775 \text{ ROE} + 0,25 \text{ NPM} + 0,06 \text{ EPS} + e$$

Dari persamaan di atas dapat diuraikan arti persamaan model regresi linier berganda sebagai berikut: (1) Nilai konstanta yaitu sebesar 0,177. Hal ini bermakna jika variabel Tingkat Suku Bunga, *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Net Profit Margin*, *Earning per Share* sama dengan nol, maka nilai harga saham sebesar 0,177, (2) Variabel SBI bernilai - 0,014 menunjukkan arah hubungan yang negatif atau bertolak belakang antara variabel dependen yaitu HS dengan variabel independent yaitu SBI. Hal tersebut memiliki

makna jika SBI mengalami kenaikan maka HS mengalami penurunan, dan begitu juga sebaliknya, (3) Variabel CR sebesar 0,00009805 menunjukkan arah hubungan yang positif atau searah. Hal ini bermakna jika nilai CR mengalami peningkatan maka nilai HS juga akan mengalami peningkatan. Begitu juga sebaliknya, (4) Variabel QR sebesar 0,0000002887 yang mana menunjukkan arah hubungan yang positif atau searah. Hal ini berarti jika nilai QR mengalami peningkatan maka nilai HS juga akan mengalami peningkatan dan begitu juga sebaliknya, (5) Variabel ROA adalah 0,18 yang mana menunjukkan arah hubungan antara HS dengan ROA positif dan searah. Hal ini bermakna jika nilai ROA mengalami peningkatan maka nilai HS juga akan mengalami peningkatan dan begitu juga sebaliknya. Jika nilai ROA mengalami penurunan maka nilai HS juga akan mengalami penurunan, (6) Variabel ROE adalah 0,000006775 yang mana menunjukkan arah hubungan positif dan searah. Hal ini berarti jika nilai ROE mengalami peningkatan maka nilai HS juga mengalami peningkatan dan begitu pula sebaliknya, (7) variabel NPM adalah 0,25 yang menunjukkan bahwa arah hubungan positif dan searah. Hal ini berarti jika nilai NPM mengalami peningkatan maka nilai HS juga mengalami peningkatan dan begitu juga sebaliknya, (8) variabel EPS adalah 0,06 yang menunjukkan bahwa arah hubungan antara variabel HS dengan variabel EPS positif dan searah. Hal ini berarti apabila nilai EPS mengalami peningkatan maka nilai HS juga mengalami peningkatan dan begitu juga sebaliknya.

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Untuk melihat hal tersebut dapat dilakukan dengan cara analisis grafik yaitu dengan melihat grafik Normal Probability Plot dan analisis statistik yaitu Kolmogorov-Smirnov. Apabila distribusi data residual normal, maka garis diagonal akan diikuti oleh garis atau plotting yang menggambarkan data sesungguhnya. Sedangkan uji statistik dilakukan dengan metode Kolmogorov-Smirnov yaitu dengan melihat nilai signifikan. Apabila nilai signifikan > 0,05 maka data berdistribusi normal. Adapun Grafik Probability Plot pada penelitian ini disajikan pada gambar 2 berikut ini:



Gambar 2
Hasil Uji Normalitas Grafik P-Plot Setelah *Outlier*
 Sumber: Hasil Uji Statistik, 2024

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa data menyebar disekitar garis diagonal. Oleh karena itu dapat diindikasikan bahwa variabel residual telah berdistribusi normal dan model regresi sudah memenuhi asumsi normalitas. Begitu juga dengan hasil uji Kolmogorov-Smirnov setelah *outlier* yang dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini:

Tabel 3
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov Setelah Outlier

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			96
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		.02766598
Most Extreme Differences	Absolute		.073
	Positive		.073
	Negative		-.043
Test Statistic			.073
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.		.237
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.226
		Upper Bound	.248

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2024

Berdasarkan pada tabel di atas dapat diketahui nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,200 > 0,05 yang mana nilai tersebut sudah sesuai dengan standart yang telah ditetapkan. Sehingga dapat dikatakan residual data telah berdistribusi secara normal dan layak digunakan dalam penelitian.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi antar variabel independen. Untuk mengetahuinya dapat dilakukan dengan melihat nilai VIF (Variance Inflation Factor) dan nilai Tolerance, yang mana jika *Tolerance* > 0,1 dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) < 10, maka tidak terjadi gejala multikolinieritas. Adapun hasil dari uji multikolinieritas disajikan pada Tabel 4 berikut ini:

Tabel 4
Uji multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
SBI	.911	1.097
CR	.916	1.092
QR	.917	1.090
ROA	.657	1.523
ROE	.875	1.142
NPM	.708	1.412
EPS	.998	1.002

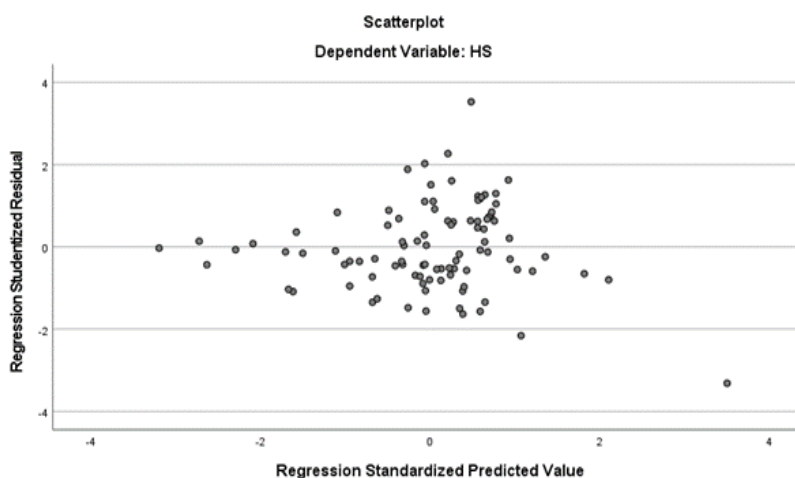
Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2024

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa seluruh variabel memiliki nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) < 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi pada penelitian ini tidak terindikasi gejala multikolinieritas antar variabel independennya.

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan variance dari suatu pengamatan ke pengamatan lain pada dalam suatu model regresi. Untuk

melihat adanya gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melakukan analisis grafik Scatterplots dengan kriteria yaitu titik-titik menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola yang jelas. Adapun grafik hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada gambar 3 berikut ini:



Gambar 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Hasil Uji Statistik, 2024

Berdasarkan gambar grafik Scatterplot di atas dapat diketahui titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y serta tidak membentuk pola yang jelas. Sehingga dapat diidentifikasi bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi ini sehingga asumsi residual identik telah terpenuhi.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t - 1 (sebelum). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode Durbin-Watson, yang mana apabila nilai DW < -2 maka dalam model regresi terdapat gejala autokorelasi, jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 tidak terdapat gejala autokorelasi, dan jika nilai DW > +2 terdapat gejala autokorelasi negatif. Adapun hasil uji autokorelasi disajikan pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.475 ^a	.225	.164	.02875	.837

a. Predictors: (Constant), EPS, NPM, ROE, QR, CR, SBI, ROA
 b. Dependent Variable: HS

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2024

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai Durbin-Watson adalah 0,837. Nilai tersebut sudah sesuai dengan standart yang telah ditentukan yaitu berada diantara -2 dan +2. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tersebut tidak terjadi gejala autokorelasi.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi (R²) dilakukan dengan tujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien

determinasi dapat dilihat dari hasil output SPSS pada bagian adjusted R square dengan nilai yang berada di antara 0 hingga 1. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini:

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.475 ^a	.225	.164	.02875	.837

a. Predictors: (Constant), EPS, NPM, ROE, QR, CR, SBI, ROA

b. Dependent Variable: HS

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2024

Berdasarkan tabel di atas nilai adjusted R square adalah sebesar 0,225 berarti 22,5% variabel harga saham yang dipengaruhi oleh Tingkat Suku Bunga, *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Net Profit Margin*, *Earning per Share*. Sisanya 77,5% ($1 - 0,225 = 0,775$) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak masuk ke dalam model penelitian ini.

Uji F (Uji Kelayakan Model)

Uji kelayakan model (F) dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hubungan linier variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini untuk melihat kelayakan model penelitian layak atau tidak digunakan dilakukan dengan cara melihat nilai signifikan. Apabila nilai Sig. F menunjukkan nilai $< 0,05$ maka model penelitian layak untuk digunakan. Hasil uji kelayakan model disajikan pada Tabel 7 berikut ini:

Tabel 7
Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.021	7	.003	3.654	.002 ^b
	Residual	.073	88	.001		
	Total	.094	95			

a. Dependent Variable: HS

b. Predictors: (Constant), EPS, NPM, ROE, QR, CR, SBI, ROA

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2024

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan nilai F hitung senilai 3.654 dengan tingkat signifikan 0,002. Nilai signifikan $0,002 < 0,05$ bermakna model regresi ini layak digunakan untuk perkiraan pengaruh terhadap Tingkat Suku Bunga, *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Net Profit Margin*, *Earning per Share* terhadap harga saham.

Uji Parsial (Uji t)

Standart yang digunakan untuk pengambilan keputusan hasil uji t adalah jika nilai $t < 0,05$ maka hipotesis diterima dan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Tetapi apabila nilai $t > 0,05$ maka hipotesis ditolak dan variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Adapun hasil uji t pada penelitian ini disajikan pada Tabel 8 berikut ini:

Tabel 8
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.177	.028		6.395	.000
	SBI	-.014	.040	-.034	-.345	.731
	CR	9.805E-5	.000	.099	1.014	.313
	QR	2.887E-7	.000	.000	.005	.996
	ROA	.018	.007	.277	2.396	.019
	ROE	6.775E-6	.002	.000	.004	.997
	NPM	.025	.012	.226	2.027	.046
	EPS	.006	.004	.122	1.303	.196

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2024

Berdasarkan hasil uji t dapat disimpulkan bahwa: (1) Nilai signifikan 0,731 > 0,05 maka variabel SBI tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (2) Nilai signifikan 0,313 > 0,05 maka variabel CR memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Sehingga hipotesis kedua tidak di dukung dalam penelitian ini. Hal ini karena CR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, (3) Nilai signifikan 0,996 > 0,05 maka variabel QR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Sehingga hipotesis ketiga tidak didukung dalam penelitian ini. Hal ini karena QR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham, (4) Nilai signifikan ROA 0,019 < 0,05 menunjukkan variabel ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi yang ada di Bursa Efek Indonesia, (5) Nilai signifikan 0,997 > 0,05 berarti variabel ROE tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Sehingga hipotesis kelima tidak didukung dalam penelitian ini. Hal ini karena ROE berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. (6) Nilai signifikan 0,046 < 0,05 berarti variabel NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi yang ada di Bursa Efek Indonesia, (7) Nilai signifikan 0,196 > 0,05 berarti variabel EPS tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Sehingga hipotesis ketujuh tidak didukung dalam penelitian ini. Hal ini karena EPS berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham .

Pembahasan

Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Harga saham

Hasil penelitian menunjukkan pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap harga saham menghasilkan nilai t hitung - 0.345 dan tingkat signifikan 0,731 yang nilainya lebih besar dari nilai standart (0,05) sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H₁ ditolak. Artinya Tingkat Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI. Hal tersebut dapat disebabkan karena dalam pengambilan keputusan investasi, investor tidak terlalu menjadikan suku bunga sebagai faktor utama dalam pengambilan keputusan. Hal ini dapat terjadi jika investor memiliki portofolio yang terdiverifikasi atau telah melakukan diverifikasi portofolio sehingga tidak terlalu rentan terhadap perubahan suku bunga. Selain itu, faktor eksternal seperti peristiwa global berupa krisis ekonomi atau gejolak pasar keuangan global memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap harga saham perusahaan energi dibandingkan dengan perubahan suku bunga dalam negeri. Sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi Tingkat Suku Bunga tidak menyebabkan semakin rendahnya harga saham.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maitriyani *et al.* (2023), Agustin *et al.* (2023), Sella dan adriani (2022), Achmadi (2023) serta Aminuddin dan Retnani (2020) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara Tingkat Suku Bunga terhadap Harga Saham.

Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil penelitian pengaruh CR terhadap harga saham menghasilkan t hitung 1,014 dan tingkat signifikan 0,313 yang nilainya lebih besar dari standart (0,05). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_2 ditolak. Hal ini bermakna bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI. Yang berarti para investor tidak terlalu memperhitungkan tinggi rendahnya nilai *Current Ratio* saat mengambil keputusan dalam berinvestasi di pasar modal. Hal ini dapat dikarenakan para investor mengetahui keterbatasan dan kelemahan dalam rasio ini.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryanengsih dan Kharisma (2020), Maitriyani *et al.* (2023), Lambogia *et al.* (2020), Pratiwi *et al.* (2020), serta Rahmawati dan Abudanti (2018) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara variabel *Current Ratio* terhadap harga saham.

Pengaruh *Quick Ratio* (QR) terhadap Harga saham

Berdasarkan hasil uji statistik pada penelitian ini pengaruh QR terhadap harga saham menghasilkan t hitung 0,005 dan tingkat signifikan 0,996 yang nilainya lebih besar dari standart (0,05). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_3 ditolak. Artinya *Quick Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI. Artinya tinggi rendahnya nilai *Quick Ratio* tidak mempengaruhi investor dalam menanamkan modalnya di pasar modal. Hal ini dapat disebabkan karena investor mungkin lebih mempertimbangkan faktor lain seperti fluktuasi harga komoditas, pola konsumsi energi, dan kondisi eksternal lainnya, serta menganggap perhitungan rasio QR kurang relevan untuk digunakan. Kecilnya nilai QR dapat disebabkan karena aset liquid yang memiliki nilai lebih kecil dibandingkan dengan kewajiban jangka pendek perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utomo dan Nugroho (2023), Verlian dan Mildawati (2023), Veronica dan Adi (2022), serta Sari (2020) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara variabel *Quick Ratio* terhadap harga saham.

Pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap Harga saham

Berdasarkan hasil uji statistik pada penelitian ini pengaruh ROA terhadap harga saham menghasilkan nilai t hitung 2,396 dan tingkat signifikan 0,19 yang lebih kecil dari standart (0,05). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_4 diterima. Artinya variabel *Return on Asset* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI. Artinya semakin tinggi nilai ROA pada suatu perusahaan maka juga akan menyebabkan tingginya harga saham perusahaan tersebut. Sebaliknya, semakin rendah nilai ROA maka akan menyebabkan semakin rendah pula harga saham. Tingginya nilai *Return on Asset* menunjukkan kemampuan yang baik dan dapat dengan efektif dalam mengelola aset – aset perusahaan untuk menghasilkan laba. Hal ini akan membuat investor memiliki keinginan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dan menyebabkan tingginya permintaan terhadap saham, sehingga harga saham menjadi naik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utomo dan Nugroho (2023), Pratiwi *et al.* (2023), Rosmiati (2019), Prakarsa *et al.* (2023), serta Pradita dan Suselo (2022) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel *Return on Asset* terhadap harga saham.

Pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap Harga saham

Berdasarkan hasil uji statistik pada penelitian ini pengaruh ROE terhadap harga saham menghasilkan t hitung 0,004 dan tingkat signifikan 0,997 yang nilainya lebih besar dari standart (0,05). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_5 ditolak. Artinya *Return on Equity* tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI. Hal ini berarti investor tidak menjadikan ROE sebagai satu – satunya indikator atau bahan

pertimbangan dalam mengambil keputusan saat akan berinvestasi karena volatilitas harga saham energi fluktuatif yang dipengaruhi oleh harga energi di pasar yang dapat mengurangi pendapatan dan margin laba. Sehingga investor akan cenderung untuk memperhitungkan faktor – faktor lain yang lebih stabil dalam menilai saham seperti menggunakan capital gain serta mempertimbangkan faktor lain seperti pertumbuhan ekonomi, regulasi, kondisi geopolitik, dan lain – lain sehingga ROE tidak berpengaruh terhadap perubahan harga saham.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Wuryani (2022), Umar dan Savitri (2020), Husain (2021), Nainggolan (2019) dan Jannah *et al* (2021) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara variabel *Return on Equity* terhadap harga saham.

Pengaruh Net Profit Margin (NPM) terhadap Harga saham

Berdasarkan hasil uji statistik pada penelitian ini pengaruh NPM terhadap harga saham menghasilkan nilai t hitung 2,027 dan tingkat signifikan 0,046 yang lebih kecil dari standart (0,05). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_6 diterima. Artinya variabel *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI. Hal ini berarti semakin tinggi nilai NPM suatu perusahaan maka akan menyebabkan tingginya harga saham pada perusahaan tersebut. Sebaliknya, semakin rendah nilai NPM maka akan semakin rendah pula harga saham perusahaan tersebut. tingginya nilai NPM menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin produktif dan menyebabkan semakin besar pula laba yang akan dihasilkan oleh perusahaan. Yang mana hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan investor dalam menanamkan modalnya di perusahaan tersebut serta dapat membuat tingginya permintaan terhadap saham sehingga harga saham menjadi naik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maitriyani *et al.* (2023), Rachmawati dan utiyati (2020), Nainggolan (2019), Jannah *et al.* (2021), serta takaful *et al.* (2021). yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel *Net Profit Margin* terhadap harga saham.

Pengaruh Earning Per Share (EPS) terhadap Harga saham

Berdasarkan hasil uji statistik pada penelitian ini Pengaruh EPS terhadap harga saham menghasilkan t hitung 1,303 dan tingkat signifikan 0,196 yang nilainya lebih besar dari standart (0,05). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_7 ditolak. Hal ini bermakna bahwa *Earning per Share* tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI. Yang berarti dalam mengambil keputusan, EPS bukan merupakan hal utama yang dilihat oleh investor. Hal ini dapat terjadi jika investor lebih berfokus pada keuntungan jangka pendek atau capital gain yang membuat investor lebih memperhatikan pergerakan harga komoditas dipasar dibandingkan dengan melihat tingkat profitabilitas perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi *et al.* (2020), Rahmawati dan Abudanti (2018), Prakarsa *et al.* (2023), Takaful *et al.* (2021) serta Asyari dan Triyonowati (2020) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara variabel *Earning per Share* terhadap harga saham.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari tingkat suku bunga, *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin*, Dan *Earnings Per Share* sebagai variable independen terhadap harga saham sebagai variable dependen. Dari 62 perusahaan, terdapat 25 perusahaan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil pengolahan data dalam penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hal tersebut disebabkan investor lebih memilih untuk melakukan diversifikasi portofolio, selain itu adanya peristiwa global yang memiliki pengaruh lebih kuat terhadap harga saham. (2) *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Tingginya nilai CR juga belum tentu baik karena dapat juga menggambarkan banyaknya dana perusahaan yang menganggur. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa investor tidak terlalu memperhitungkan tinggi rendahnya nilai *Current Ratio* saat mengambil keputusan dalam berinvestasi di pasar modal. (3) *Quick Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. artinya tinggi rendahnya nilai QR tidak mempengaruhi investor dalam menanamkan modalnya dipasar modal. Hal ini karena investor mungkin lebih mempertimbangkan faktor lain seperti fluktuasi harga komoditas, pola konsumsi energi, dan kondisi eksternal lainnya, serta menganggap perhitungan rasio QR kurang relevan untuk digunakan. (4) *Return on Asset* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Artinya semakin tinggi nilai ROA maka akan menyebabkan tingginya harga saham perusahaan dan sebaliknya. Tingginya nilai *Return on Asset* menunjukkan kemampuan perusahaan yang baik dan dapat dengan efektif dalam mengelola asset-asset perusahaan untuk menghasilkan laba. Hal ini dapat menyebabkan tingginya permintaan terhadap saham, sehingga harga saham menjadi naik. (5) *Return on Equity* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut karena volatilitas harga saham energi fluktuatif yang dipengaruhi oleh harga energi di pasar yang dapat mengurangi pendapatan dan margin laba. Sehingga investor akan cenderung untuk memperhitungkan faktor - faktor lain yang lebih stabil dalam menilai saham. (6) *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Artinya, semakin tinggi nilai NPM suatu perusahaan maka akan menyebabkan tingginya harga saham pada perusahaan tersebut dan sebaliknya. Tingginya nilai NPM menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin produktif dan menyebabkan semakin besar pula laba yang akan dihasilkan oleh perusahaan sehingga dapat membuat tingginya permintaan terhadap saham sehingga harga saham menjadi naik. (7) *Earning per Share* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini dapat terjadi jika investor lebih berfokus pada keuntungan jangka pendek atau capital gain yang membuat investor lebih memperhatikan pergerakan harga komoditas dipasar dibandingkan dengan melihat tingkat profitabilitas perusahaan.

Keterbatasan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijabarkan, adapun keterbatasan yang dapat menjadi perbaikan dalam penelitian yang akan dilakukan dimasa depan, yaitu: (1) Periode penelitian yang hanya menggunakan data selama 4 tahun saja, yaitu tahun 2019 - 2022. (2) Dalam penelitian ini hanya menggunakan 2 faktor internal yaitu rasio likuiditas dan profitabilitas, serta 1 faktor eksternal yaitu tingkat suku bunga. Sedangkan masih banyak faktor internal dan eksternal lain yang dapat digunakan dalam penelitian ini seperti rasio aktivitas, inflasi, dan lain sebagainya.

Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijabarkan, penulis memberikan beberapa saran, yaitu: (1) Bagi penulis selanjutnya, sebaiknya dapat lebih mengembangkan penelitian dengan lebih variatif, yaitu dengan menambahkan variabel berupa faktor internal atau eksternal lain yang dapat mempengaruhi harga saham. (2) Bagi investor yang akan menanamkan modalnya pada suatu perusahaan, sebaiknya sebelum melakukan investasi alangkah lebih baik untuk memperhatikan kondisi internal dan eksternal perusahaan dengan melakukan analisis rasio keuangan, ekonomi, politik, dan lain sebagainya agar hasil investasi sama dengan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Achmadi, N. 2023. Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Terhadap Harga Saham. *Jurnal Riset Akuntansi* 9(2): 116-126.

- Agustin, N., N. Trisriarini., R. I. Hernawati dan N. P. M. A. Durya. 2023. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Perusahaan Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi* 7(1): 65-77.
- Aminuddin, M. A dan E. D. Retnani. 2020. Pengaruh Kinerja Keuangan, Tingkat Suku Bunga Dan Kurs Nilai Tukar Terhadap Harga Saham. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 9(6).
- Asyari, B. F dan Triyonowati. 2020. Pengaruh EPS dan DPS Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Terdaftar Di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* 9(2).
- Darmadji, T. dan H. M Fakhrudin. 2011. *Pasar Modal di Indonesia*. Edisi 3. Salemba Empat. Jakarta.
- Fahmi, Irham. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta. Bandung.
- Ghozali, Imam. 2021. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26*. Edisi 10. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2015. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Hanafy, M. dan Abdul Halim. 2000. *Analisis Laporan Keuangan*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Harjito D. Agus dan Martono. 2014. *Manajemen Keuangan*. Edisi kedua. Ekonisia. Codongcatur.
- Hartono, Jogiyanto. 2019. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kesebelas. BPFE. Yogyakarta.
- Hery. 2016. *Analisis Laporan Keuangan: Integrate and Comprehensive Edition*. PT. Grasindo. Jakarta.
- Husain, Fauziah. 2021. Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Indeks IDX-30. *Jurnal Inovasi Bisnis dan Manajemen Indonesia* 4 (2): 162 – 175.
- Jannah, R., M. A. S. Azar dan F. Rachmaniyah. 2021. Pengaruh Net Profit Margin, Return On Equity, Return On Asset Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2020. *Journal of Management and Accounting* 4(2).
- Kahneman, D. dan A. Tversky. 1979. Prospect Theory: An Analysis of Decision Under Risk. *Econometrica*. 47(2). 263-291.
- Kasmir. 2017. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi kedua. Kencana. Jakarta.
- Kurniawan, A dan T. Yuniati. 2019. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* 8(1).
- Lambogia, A. J. G., C. Vista dan S. Dini. 2020. Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Net Profit Margin, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2017. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah* 3(1): 158-173.
- Maitriyani., Okalesa., S. Hadi dan I. P. S. Sanjaya. 2023. Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. *Jurnal Bisnis Terapan* 3(1): 14-30.
- Moerdianto, R., A. S. U. Anto., Y. P. Gazali., Kartini., dan Y. Rura. 2022. Pengaruh Return On Asset dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 11(4): 251-259.
- Munira, M., E. E. Merawati dan S. B. Astuti. 2018. Pengaruh ROE dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan Kertas di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Applied Business and Economics* 4 (3): 191 – 205.
- Nainggolan, A. 2019. Pengaruh EPS, ROE, NPM, DER, PER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Dibursa Efek Indonesia Periode 2014-2017. *Jurnal Manajemen*. 5 (1): 61 – 70.
- Pradita, V. M dan D. Suselo. 2022. Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE) dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2018-2021. *Jurnal Riset Ekonomi* 2(3): 377-385.

- Prakarsa, B., A. Mutia dan M. Subhan. 2023. Pengaruh Return On Asset Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index Periode 2016-2021. *Jurnal Maisyatuna* 4 (2): 93-109.
- Pratiwi, A., D. R. Herlambang, dan F. Nainggolan. 2023. Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham. *Gemilang: Jurnal Manajemen dan Akuntansi* 3 (3): 33 – 39.
- Pratiwi, S. M., Miftahuddin dan W. R. Amelia. 2020. Pengaruh Current Ratio (Cr), Debt To Equity Ratio (Der), dan Earning Per Share (Eps) Terhadap Harga Saham Pada Pt. Indofood Sukses Makmur Tbk. 2020. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis* 1(2): 20-30.
- Putra, A. H. E. A., N. P. Y. Mendra dan P. W. Saitri. 2021. Analisis Pengaruh CR, ROE, ROA, dan PER Terhadap Harga Saham Perbankan di BEI Tahun 2017 – 2019. *Jurnal Kharisma* 3 (1): 84 – 93.
- Rachmawati, J. A. dan S. Utiyati. 2020. Pengaruh TATO, DER, dan NPM terhadap harga saham pada perusahaan food and beverage. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* 9 (6): 1 -16.
- Rahmadewi, P. W dan N. Abundanti. 2018. Pengaruh EPS, PER, CR, dan ROE Terhadap Harga Saham Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud* 7(4): 2106-2133.
- Rosmiati. 2019. Pengaruh Return On Asset (ROA), Long Term Debt To Equity Ratio (LDER), Current Ratio (CR), Total Asset Turnover (TATO), dan Suku Bunga (SBI) Terhadap Harga Saham Pada Grup Perusahaan Minyak dan Gas Bumi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2014. *Jurnal Ilmiah Ekbank* 2(1): 39-49.
- Sanggapaneredya, D. A. dan G. T. Trikartika. 2019. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Perusahaan Subsektor Batubara Periode 2013 – 2017. *E-Proceeding of Management* 6 (3): 5592-5598.
- Sari, D. I. 2020. Pengaruh Quick Ratio Total Asset Turnover Dan Return On Investment Terhadap Harga Saham. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis* 5 (2): 123-134.
- Sari, W. A. dan E. Wuryani. 2022. Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Harga Saham pada Sektor Consumer Goods Industry Tahun 2018-2022. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen (JIKEM)* 2 (2): 2503-2516.
- Sartono, Agus. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat. BPFE. Yogyakarta.
- Sella, V. P dan L. Ardini. 2022. Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Bursa Efek Indonesia Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 11(8).
- Setianingse, U dan I. Hidayat. 2020. Pengaruh Earning Per Share, Quick Ratio, Kurs Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* 9(1).
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian dan Pengembangan: Research and Development*. Alfabeta. Bandung.
- Sukamulja, Sukmawati. 2017. *Pengantar Pemodelan Keuangan dan Analisis Pasar Modal*. Andi. Yogyakarta.
- Sunariyah. 2011. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Keenam. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Suryanengsih, T. D. dan F. Kharisma. 2020. Pengaruh Current Ratio dan Quick Ratio Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Consumer Goods yang Tercatat di BEI Periode Tahun 2013– 2017. *Borneo Student Research* 1 (3): 1564-1570.
- Takaful, B., R. Rinofah dan Mujino. 2021. Pengaruh Return On Asset, Return On Equity, Net Profit Margin, dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan LQ45 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *Jurnal Ekobis Dewantara* 4(1): 11-19.
- Tandelilin, E. 2010. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Edisi Pertama. Kanisius. Yogyakarta.
- Umar, A. U. A. A dan A. S. N. Savitri. 2020. Analisis Pengaruh ROA, ROE, EPS Terhadap Harga Saham. *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan* 4(2): 92-98.

- Utomo, A. R. dan R. H. Nugroho. 2023. Pengaruh Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Return On Assets, Dan Quick Ratio Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Energi Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. *SEIKO: Journal of Management & Business* 6 (2): 364-377.
- Utomo, A. S. 2019. Pengaruh CSR, ROI, ROE Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Peta* 4 (1): 82-94.
- Verlian, V. P dan T. Mildawati. 2023. Analisis Pengaruh Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Harga Saham Di Masa Pandemi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 12(6).
- Veronica, I dan S.W. Adi. 2022. Pengaruh Quick Ratio, Total Assets Turnover, Return On Assets, Debt To Total Assets Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 11 (1): 482-491.